

PERSONA TOKOH DALAM NOVEL DIKTA DAN HUKUM KARYA DHIA'AN FARAH: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA CARL GUSTAV JUNG

Aluwiyya Najib

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aluwiyya.19121@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keragaman makna karya yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk psikologi. permasalahan penelitian dirumuskan menjadi tiga hal meliputi wujud persona tokoh, penyebab terbentuknya persona, dan dampak persona terhadap tokoh masing-masing. Persona merupakan topeng yang digunakan oleh pribadi sebagai tuntutan kebiasaan dalam arketipal yang bertujuan menciptakan kesan tertentu pada orang lain dan menyembunyikan hakikat pribadi aslinya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud persona tokoh, penyebab terbentuknya persona tokoh, dan dampak persona terhadap masing-masing tokoh. Penelitian pada novel *Dikta dan Hukum* ini memakai teori arketipe yang penjabarannya terkhusus pada persona tokoh. Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu studi pustaka. teknik analisis data yang dipakai meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil pembahasan penelitian ini berdasarkan tujuannya yakni wujud persona tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah berdasarkan perspektif Carl Gustav Jung yakni tidak peduli, selalu terlihat baik-baik saja, ramah, jahat, tidak ada perasaan, mencari perhatian, menjauh. Terbentuknya persona tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah Dikta yakni tidak ingin terlihat lemah di depan orang lain, Jeno tidak ingin kehilangan Nadhira, menolak perjodohan, Jeffrey merebut pacar Dikta, menyembunyikan penyakit dari teman-temannya. Dampak persona tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah terhadap diri mereka masing-masing yaitu Dikta melalui kesulitannya sendiri, Nadhira memutuskan Jeno, Dikta menyesal karena terlalu lama menyadari perasaannya, Dikta membenci Jeffrey, teman-teman Dikta merasa gagal Menjadi Teman yang baik.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Persona, Penyebab, Dampak.

Abstract

*This research is motivated by the diversity of meanings of works that can be seen from various perspectives, including psychology. The research problem is formulated into three things including the form of the character's persona, the causes of the formation of the persona, and the impact of the persona on each character. Persona is a mask that is used by a person as a demand for habits and habits in archetypes that aim to create a certain impression on others and hide his true personal nature. The purpose of this research is to describe the shape of the character's persona, the causes of the formation of the character's persona, the impact of the character's persona on each character. This research on the novel *Dikta dan Hukum* uses archetype theory whose elaboration is specifically on the character's persona. data collection technique used is literature study. Data analysis techniques used include data collection, data presentation, data reduction, and finally drawing conclusions. The results of the discussion of this study are based on its objectives, namely the form of the character's persona in the novel *Dikta dan Hukum* by Dhia'an Farah based on Carl Gustav Jung's perspective, namely not caring, always looking fine, friendly, evil, no feelings, seeking attention, away. The formation of the character persona in the novel *Dikta dan Hukum* by Dhia'an Farah Dikta namely not wanting to appear weak in front of other people, Jeno not wanting to lose Nadhira, refusing an arranged marriage, Jeffrey stealing Dikta's girlfriend, hiding illness from his friends. The impact of the persona of the characters in the novel *Dikta dan Hukum* by Dhia'an Farah on each of them is Dikta going through his own difficulties, Nadhira decides to Jeno, Dikta regrets realizing his feelings for too long, Dikta hates Jeffrey, Dikta's friends feel they have failed. Good.*

Keywords: Literary Psychology, Persona, Causes, Impact

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki siklus hidup, pikiran dan perasaan yang berbeda, begitulah "pengalaman" lahir. Seseorang menjalani setiap kehidupan berdasarkan pengalamannya, dengan pengalaman, seseorang dapat berpikir dan memilih tindakan apa yang harus dipilih, diyakini dan dilakukan, memikirkan pengalamannya, ini membentuk karakter setiap individu. Perbuatan baik dan buruk memiliki latar belakang pelakunya masing-masing, sudah pasti orang dengan gangguan jiwa melakukan kejahatan karena alasan mereka sendiri, dan tidak menutup kemungkinan orang berbuat baik karena ingin. . mendapatkan sesuatu pada gilirannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang melakukan sesuatu karena suatu alasan. Dengan bantuan psikologi, Anda bisa memahami sifat orang lain. Psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang pikiran, tingkah laku, jadi psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. (Mussen Dan Rosenzweig, Soburis; 2003: 20)

Psikologi dan sastra adalah ilmu terkait yang mempelajari psikologi manusia. Sastra sebagai ilmu humaniora psikologi merupakan bagian dari penelitian sastra, dimana ia mengkaji masalah kejiwaan orang (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra dari sudut pandang karya, pengarang, dan pembaca. (Ahmadi; 2015: 2). Psikologi sastra mempelajari karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan fungsi kejiwaan. (Minderop; 2018: 54) Penulis menggunakan kreativitas, rasa dan karya dalam tulisannya, sedangkan pembaca tidak lepas dari aspek psikologisnya ketika menanggapi sebuah karya sastra. Nevid (2021:2-5) juga mengklaim bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku dan proses mental manusia. Dapat diartikan bahwa psikologi adalah ilmu yang melihat pola pikir dan perasaan yang berkaitan dengan masalah kesehatan jiwa seseorang, karena pada dasarnya objek utama psikologi adalah orangnya. . Sastra sering dikaitkan dengan semua aspek kehidupan dan kehidupan manusia, termasuk psikologi. (Safitri; 2014: 3)

Berbicara tentang psikologi sastra Memulai penelitian dengan pendekatan ini adalah suatu keharusan menentukan novel yang akan menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, Novel *Dikta dan Hukum* dipilih menjadi objek penelitian karena terdapat sisi psikologis dari setiap tokohnya. Novel ini menceritakan tentang liku-liku percintaan yang berakhir tragis antara seorang siswa SMA kelas XII dan seorang mahasiswa hukum semester akhir yang berlatar belakang berlawanan. Nadhira adalah

siswa kelas XII SMA yang pemalas. Dikta adalah mahasiswi hukum semester akhir yang begitu cerdas dan pekerja keras. Mereka sudah saling kenal sejak kecil hingga seperti kakak dan adik, namun karena kedekatan mereka, orang tua mereka akan menghadapi mereka dengan lebih serius. Awalnya mereka berdua sepakat untuk menggagalkan perjodohan tersebut dikarenakan keduanya tidak saling memiliki ketertarikan. Namun, orang tua Nadhira mempercayai sepenuhnya Nadhira kepada Dikta untuk lulus sekolah dan ujian nasional di universitas yang akan diikuti Nadhira nantinya. Karena hal tersebut memberi mereka lebih banyak waktu untuk sering bertemu dan mendekati mereka, hal itu membuat Seno (pacar Nadhira) cemburu. Karena sering bertemu dan berinteraksi dengan Dikta, perasaan Nadira perlahan berubah melebihi kasih sayang kepada kakaknya. Sama halnya dengan Nadhira, perlahan Dikta yang masih belum bisa melupakan Alea mantan kekasihnya mulai menyukai bahkan menyayangi Nadhira. Dari uraian tersebut, novel tersebut menarik untuk dibahas. Selain dapat ditinjau aspek psikologisnya, juga dapat diambil makna-makna dari apa yang dialami tokohnya.

Penelitian ini diperlukan karena studi tentang psikologi sastra yang membahas mengenai persona tokoh tertentu di beberapa aspek yang masih perlu dikembangkan. Pembahasan mengenai penelitian yang membahas persona sudah banyak dijumpai seperti rimbi Kajian psikologi sastra sebelumnya yang terkait dengan teori Carl Gustav Jung dilakukan pada tahun 2022 oleh Rimbi Mahendra Putra dari Universitas Negeri Surabaya, "Persona dan Diri Tokoh Utama dalam Novel Aliandra karya Shineeminka: Kajian Psikoanalitik Carl Gustav Jung". Akan tetapi pembahasan yang diambil hanya pada tokoh utamanya saja, penjabarannya terkesan kurang rinci karena hanya membahas pada tokoh utamanya saja. Penelitian ini membahas mengenai persona seluruh tokoh. Jung (2018: 182) berpendapat persona merupakan topeng yang digunakan oleh pribadi sebagai tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat serta kebutuhan-kebutuhan arketipal itu sendiri. Topeng bertujuan menciptakan kesan tertentu pada orang lain dan sering, meskipun tidak selalu, menyembunyikan hakikat pribadi (Hall dan Lindzey; 2005: 189. Persona merupakan "topeng" yang dipakai seseorang sebagai respons atas tuntutan dari masyarakat di sekitarnya. Dapat dikatakan persona memainkan peran yang diinginkan oleh orang-orang di sekitarnya dengan kata lain menyesuaikan. Persona bukanlah gambaran sebenarnya dari kepribadian

seseorang karena bersifat tentatif yang disebabkan oleh dorongan orang lain maupun lingkungan sekitar Persona sudah dibentuk sejak usia dini Karena adanya kebutuhan menyesuaikan diri dengan keinginan dan harapan orang tua, keluarga, teman, maupun guru. Anak-anak akan belajar dan mengamati perilaku tertentu yang dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar dengan menghasilkan pujian dan mengamati perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sekitar yang menghasilkan hukuman maupun ejekan. Dari hal tersebut anak akan mulai belajar membangun dan melakukan sifat-sifat yang dapat diterima oleh masyarakat dalam bentuk persona. Ketika seseorang menyatu dengan persona, mereka kehilangan bentuk kepribadian aslinya. (Rahmawati: 2018: 5) hal ini dilakukan dengan harapan agar orang tersebut menunjukkan personanya sehingga dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya, sekalipun orang tersebut kehilangan kepribadian aslinya. Aspek-aspek kepribadian yang ditampilkan bisa saja berbeda dengan realitas yang diungkapkan oleh wajah sosial yang diperlihatkan kepada dunia. Seseorang berasal dari pengalaman orang-orang sebelumnya, Jung (2005; 144) berasumsi bahwa pada dasarnya masa lalu, sekarang dan masa depan saling berhubungan. Dapat diartikan bahwa pengalaman orang di masa lalu terkait dengan pengalaman orang di masa sekarang dan masa depan, yang terkait dengan ketidaksadaran dan bersifat kolektif.

Karena hal tersebutlah penelitian ini perlu dan menarik untuk dilakukan agar aspek yang dibahas dapat menghasilkan uraian yang lebih mendalam. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini ke dalam beberapa rumusan masalah. Pertama, Bagaimana wujud persona tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah berdasarkan perspektif Carl Gustav Jung? Kedua, Bagaimana terbentuknya persona tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah? Ketiga, Bagaimana dampak persona tokoh novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah terhadap diri mereka masing-masing?

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini. Pertama, Mendeskripsikan wujud persona tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah berdasarkan perspektif Carl Gustav Jung Kedua, Mendeskripsikan terbentuknya persona tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah Ketiga, Mendeskripsikan dampak persona tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah terhadap diri mereka masing-masing.

Penelitian ini juga memiliki mantaaf secara teoritis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model atau contoh penerapan teori Psikologi

Sastra Persona Carl gustav Jung untuk menganalisis novel, khususnya pada novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan referensi penelitian yang relevan atas penerapan teori psikologi sastra persona Carl Gustav Jung khususnya dalam sastra. Bagi penikmat sastra atau pembaca diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan yang berkaitan dengan teori psikologi sastra persona Carl Gustav Jung.

METODE

Metode yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif deskriptif. Ahmadi (2019:3) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada menceritakan dan mendeskripsikan informasi. Oleh karena itu penelitian kualitatif lebih dominan dalam penggunaan penokohan interpretatif daripada angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan ataupun menjelaskan suatu pengaruh sosial yang penelitian kuantitatif tidak bisa jelaskan. Jadi maksud dari pernyataan tersebut yakni penelitian kualitatif lebih berfokus pada data-data yang tidak berwujud angka-angka. Penelitian ini membutuhkan kualitas, kreativitas dan interpretasi yang tinggi untuk menghasilkan hasil yang baik dan menarik. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada penggunaan narasi, karena dalam konteks interpretasi teks, narasi dan deskripsi yang berperan sebagai penafsir lebih dominan dan ditonjolkan. Dalam penelitian kualitatif, diharuskan memahami teori-teori yang dapat dijadikan bahan pengembangan beserta temuan-temuan terkini. Creswell menegaskan bahwa kualitatif lebih kepada mendeskripsikan data. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif, sehingga data yang diperoleh berupa bahasa verbal yang terdiri dari kata, frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Wijaya; 2019: 15)

Penelitian ini mengambil objek salah satu novel karya penulis bernama Dhia'an Farah. Novel dengan judul *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Novel ini rilis pada tahun 2021 dan diterbitkan oleh penerbit Asoka Aksara X Loveable memiliki tebal 286 Halaman dengan 22 sub bab. Data penelitian ini berupa narasi dan dialog antar tokoh yang menunjukkan persona para tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Teknik pengumpulan data yang dipilih yakni studi pustaka Dengan kata lain, apa yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari buku, majalah, jurnal, dokumen, dan lain-lain. dalam teknik studi pustaka tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Dalam rangkaian studi pustaka, materi dikumpulkan melalui teknik membaca dan

mencatat, setelah itu diolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini menggunakan analisis data hermeneutika yakni untuk menafsirkan simbol atau teks agar diperoleh pemahaman arti dan makna teks tersebut. Panjaitan dkk (2021: 140) beranggapan bahwa hermeneutika merupakan ajaran mengenai prinsip-prinsip dan kriteria yang digunakan untuk menafsirkan suatu pernyataan supaya dapat dimengerti. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji kalimat, paragraf, dan dialog tokoh yang menunjukkan bukti persona tokoh dan dampak persona dalam diri mereka yang kemudian dipahami secara mendalam untuk menemukan makna tersirat. Bukti-bukti tersebut kemudian dianalisis sesuai teori psikologi Carl Gustav Jung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akan dibahas secara rinci wujud persona tokoh, penyebab terbentuknya persona tokoh dan juga dampak persona tokoh dalam diri masing-masing. Tokoh yang diambil dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Adapun persona masing-masing tokoh dalam novel tersebut dideskripsikan dan disertai kutipan data dari novel tersebut. Tokoh yang dimaksud berasal dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel.

1. Wujud Persona Tokoh Tidak Peduli

Tokoh yang memiliki persona tidak peduli pada pembahasan ini adalah Dikta. Dikta dikenal banyak orang memiliki kepribadian yang tidak begitu mempedulikan hal kecil dan terkesan cuek terhadap orang lain terutama Nadhira. Tetapi tidak ada yang menyangka bahwa itu bukanlah sosok Dikta yang sebenarnya. Sebenarnya Dikta bukanlah pribadi yang tidak peduli terhadap Nadhira, sebaliknya Dikta merupakan seseorang sangat mengerti semua tentang nadhira dan selalu peduli terhadap Nadhira.

“Seperti itulah harinya berlalu. Ternyata, tidak seburuk yang Nadhira kira, karena masih ada tangan yang bersedia terulur untuknya pada saat genting. Baginya Dikta adalah sosok yang selalu bisa diandalkan, walau sebelumnya dia harus menelan bulat-bulat kalimat pedas yang laki-laki itu lontarkan” (N1.WTP.H15)

Data tersebut cukup menjelaskan bahwa Dikta tidak sejahat yang terlihat. Ketidak peduliannya yang terlihat hanya sebuah persona agar Nadhira tidak terlalu bergantung kepadanya, dan agar Nadhira mau berusaha sendiri terlebih dahulu.

Selalu Terlihat Baik-baik saja

Jeno dikenal sebagai seseorang yang sangat menyayangi kekasihnya Nadhira. Ia rela menjalin hubungan dengan Nadhira yang sudah memiliki calon suami yaitu Dikta. Akan tetapi Jeno tetap perhatian dan memberikan kasih sayangnya kepada Nadhira. Akan tetapi siapa sangka Jeno sebenarnya menyimpan rasa kecewa terhadap Nadhira yang tidak bisa menjadikan Jeno sebagai prioritasnya. Akan tetapi Jeno selalu menutupi kekecewaan tersebut agar tidak menimbulkan pertengkaran antara Ia dengan Nadhira.

“Nadhira Mau?” Jeno menatap Nadhira. Tatapan itu sedikit berbeda dengan tatapan biasanya, terlihat ada kilat kekecewaan dan kesedihan. “Ya udaj, nggak apa-apa. Pulang sama aku-nya besok aja ya Nadh? Janji, besok aku akan bawa helm dua untuk kamu.” Jeno berusaha tersenyum, melihat Nadhira yang kehilangan kata-kata. (N7.WTB.H34)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwasannya Jeno mencoba menyembunyikan kesedihan dan kekecewaannya didepan Nadhira, meskipun terdapat dalam diri Jeno merasa tidak rela membiarkan Nadhira dijemput oleh calon suaminya (Dikta), hal tersebut dilakukannya agar hubungannya dengan Nadhira tetap baik-baik saja.

Tokoh yang dibahas pada persona Ramah kali ini adalah Jeno, Jeno sudah banyak yang mengetahui betapa Ia sangat Ramah dan penyayang terlebih kepada Nadhira. Tapi siapa sangka persona ramah yang Jeno buat tidak berlaku untuk Dikta.

“Tante, kalau boleh, Jeno mau minta waktu sebentar aja, gak apa-apa? Jeno ada obrolan tentang game *online* sama kak Dikta tadi,” tutur Jeno sangat sopan. Dikta dibuat tak habis piker dengan dualisme yang Jeno miliki, sampai-sampai hanya bisa tertawa hambar mendengar itu.

“Iya mah.” Dikta menyeimbangi akting yang telah dibangun Jeno. (N12.WPR.H195)

“Oh jelas nggak,” timpal Jeni dengan Yakin. “Saya nggak sebaik itu buat mengasihani Kakak. Saya jelas tau bagaimana parahnya penyakit Kakak. Ayah saya pernah cerita, bagaimana keinginan mama Kakak untuk melihat anaknya menikah. Sedikitpun gak ada di pikiran saya untuk lepasin Nadhira karena kasihan sama Kakak.” (N13.WPR.H196)

Data tersebut dapat dilihat dualisme yang Jeni miliki, Jeni yang terlihat ramah ketika berada di hadapan mama Dikta dan Ayahnya, sedangkan sangat angkuh ketika dihadapan Dikta karena sangat membenci Dikta yang bisa mengambil hati Nadhira.

Jahat

Persona jahat yang dibentuk oleh tokoh Dikta ini memang sudah banyak diketahui oleh orang lain, Dikta dikenal ketus, jutek, dan bermulut pedas oleh teman-temannya terutama oleh Nadhira. Karena seringnya Nadhira mendapatkan kata-kata yang menyayat hati karena ucapan pedas Dikta. Siapa sangka sebenarnya persona yang dibuat oleh Dikta tersebut agar Nadhira tidak memiliki perasaan yang lebih kepadanya, Dikta membuat persona tersebut untuk membiasakan Nadhira tanpa Dikta karena Dikta sadar Penyakitnya bisa membawanya kepada panggilan Tuhan terlebih dahulu. Akan tetapi dibalik persona jahat tersebut Dikta memiliki sisi lain yang sebenarnya, Ia adalah seorang pemikir dapat dilihat setelah Dikta menyakiti perasaannya Nadhira dengan mulut pedasnya Ia langsung merutuki dirinya sendiri meskipun Ia tidak bisa berbuat apa-apa karena alasan-alasan tersebut.

“Gak ada yang bikin gue marah. Gue Cuma mau lo gak usah ganggu dan repotin gue yang lagi sibuk. Apa masih gak bisa juga otak lo mencerna pesan-pesan yang udah gue kirim?”
“Jangan Manja, Gue sibuk” balas Dikta ketus
“nadh, maaf... Maaf udah bikin lo nangis hari ini, maaf udah bikin hati lo sakit karena ucapan jahat gue tadi. Maaf, Nadh...” (N14.WJ.H202)

Nadhira yang selalu mendapatkan tamparan dengan perkataan yang muncul dari mulut Dikta

Tidak ada Perasaan

Tokoh yang dibahas pada persona kali ini adalah Nadhira, Ia selalu membohongi perasaannya sendiri

terhadap Dikta, Nadhira selalu menyangkal bahwa dirinya menyimpan perasaan terhadap Dikta.

“Kok merhatiin aja, sih ya ampun. Gue aja nggak sadar.” Nadhira mulai menyadari ada yang aneh dari dirinya. Pipinya terasa panas dan memerah, serta jantungnya berdegup lebih kencang. (N16.WPTP.H39)

Data tersebut menunjukkan bahwa Nadhira sudah menaruh hati kepada Dikta akan tetapi Nadhira tidak bisa menerima kenyataan tersebut karena Dikta sendiri yang menyuruhnya untuk jangan memiliki perasaan terhadapnya.

Mencari Perhatian

Tokoh yang membangun persona selalu mencari perhatian adalah Jeffrey, Jeffrey selalu mencari perhatian kepada Dikta, selalu mencoba berkomunikasi dengan Dikta meskipun sudah tau hasilnya pasti nihil dan berakhir tidak akan dipedulikan keberadaannya oleh Dikta akan tetapi Jeffrey pantang menyerah.

“Kenapa Dikta? Ada keperluan apa? Ayo, gue anter.” Jeffrey masih tak menyerah. “Theo tolong dong,” menyenggol pundah Theo pelan. Theo hanya memicingkan mata dan berdecak kesal.

“Dikta lo mau kemana? Ada keperluan apa? Mau dianter sama Jeffrey? Theo mengulang pertanyaan Jeffrey dengan sangat malas. Sudah setahun dia menjadi penyambung lidah antara kedua orang tersebut. Karena Dikta tak akan menjawab segala bentuk ucapan Jeffrey. (N25.WMP.H204)

Dikta tidak akan mempedulikan segala perkataan yang keluar dari mulut Jeffrey. Teman-temannya sudah terbiasa dengan permasalahan antar keduanya bahkan teman-temannya juga mendapatkan imbas karena permasalahan antara Jeffrey dan Dikta. Maka dari itu teman-temannya selalu berusaha menyatukan pertemanan mereka seperti sediakala.

Menjauh

Persona menjauh ini merupakan Dikta, Ia menjauh dari teman-teman terdekatnya. Dikta membuat jarak dan membatasi komunikasi dengan teman-temannya.

Seperti itulah persahabatan mereka berakhir. Dikta sudah membentangkan jarak yang begitu luas antara dirinya dengan Jeffrey. Semakin mendekat

Jeffrey semakin lebar jarak itu.
(N27.WM.H31)

Siapa sangka wujud persona yang dibentuk oleh Dikta tersebut bertujuan untuk membiasakan teman-temannya agar mereka tidak merasakan kehilangan yang mendalam ketika nanti tiba-tiba Dikta yang harus menghadap Tuhan lebih dulu.

Dikta tertegun mendengar penjelasan Sena. Di usia yang masih muda, dia sudah merencanakan hal sematang ini. Sedangkan, Dikta justru berusaha untuk menjauh dari orang-orang terdekatnya agar mereka terbiasa dengan ketidakhadirannya. (N28.WM.H95)

“Gak apa-apa, lebih bagus lo dan yang lain mikir yang aneh-aneh tentang gue, supaya nanti kalau gue sudah gak ada, kalian udah terbiasa. (N29.WM.H99)

Dikta lebih nyaman pada posisi ketika teman-temannya jauh darinya meskipun Dikta tau usaha teman-temannya yang selalu memperbaiki hubungan pertemanan mereka agar bisa kembali seperti dulu.

2. Penyebab Terbentuknya Persona Tokoh

Dikta Tidak Ingin Terlihat Lemah di depan Orang Lain

Dikta selalu menyembunyikan penyakitnya, di hadapan orang lain Ia akan berlagak seakan dirinya merupakan orang yang tidak memiliki penyakit dan kebergantungan hemodialisa (HD). Ada alasan tersendiri mengapa Dikta menjauhi teman-temannya karena Ia tidak ingin terlihat lemah dan mendapatkan belas kasihan karena penyakit yang Ia derita.

“Lo langsung pulang... istirahat”
Nadhira melongo, hanya bisa melihat langkah-langkah Dikta semakin menjauh. Diperhatikannya Dikta yang sempat hampir terjatuh ketika menuruni tangga bus. (N31.PTTL.H158)

Ketika perjalanan mengantarkan Nadhira pulang Dikta merasakan tubuhnya sedang tidak baik-baik saja, Ia menyuruh Nadhira untuk pulang sendirian tanpa alasan apapun. Dia juga mengelak bahwa dirinya sakit pada saat Nadhira sudah mulai curiga bahwa Dikta sedang sakit. Dikta melakukan tersebut agar Nadhira tidak mengetahui penyakit yang Ia derita.

“Lo kenapa nerima aja sih, Ta? Lo bisa nolak buat gak terima jadi kahim pas Jeffrey minta lo

gantiin dia. Kita juga masih bisa diskusiin sama senior dan cari solusi lain, Ta.”
(N32.PTTL.H101)

Bahkan pada saat Dikta menderita penyakit tersebut Ia tetap menerima tawaran untuk menggantikan Jeffrey sebagai kahima. Padahal menjadi kahima waktu, pikiran dan energinya akan terkuras banyak digunakan untuk mengurus umatnya. Karena hal tersebut Dikta jadi sering meninggalkan jadwal HD nya. Akan tetapi Dikta bisa menutupi penderitaannya tersebut secara rapi.

“Ini alasan gua nggak mau banyak yang tau penyakit gue. Gue gak suka lihat orang lain merasa gak enak dan selalu nahan diri karena gue. Biasanya nyokap gue yang selalu nggak mau ikut arisan atau kumpul bareng temen-temennya karena jagain gue cuci darah. Terus sekarang lo. Dan mungkin nanti pasangan hidup gue yang bakal kayak gitu selalu menganggap gue lemah dan butuh perhatian lebih. Padahal peran cowok nggak kayak gitu kan?.”
(N33.PTTL.H235)

Dikta selalu beranggapan orang-orang yang mengetahui penyakitnya akan melihatnya secara iba dan mengasihani. Karena Dikta tidak mau hal tersebut terjadi padanya.

Jeno Tidak Ingin Kehilangan Nadhira

Persona Jeno yang selalu terlihat baik-baik saja dengan segala keadaan yang sedang Ia rasakan. Jeno akan berusaha terlihat tenang ketika berada di hadapan Nadhira. Padahal semata karena Jeno takut ketika terlalu membahas suatu masalah terlalu dalam dan memulai perdebatan Hubungan mereka akan berakhir.

“Masih mau dilanjut, Nadh? Kalau sekiranya ucapan aku burusan nyakitin hati kamu, aku gak akan lanjut obrolan kita ini, Jujur aku gak mau berdebat dan berantem, aku benci banget dua hal itu.”
(N34.PTMP.H175)

Jeno juga merasakan kecewa, sedih, bahkan cemburu ketika Nadhira lebih dekat dengan Dikta, bahkan jeno selalu dihantui rasa takut ketika harus menghadapi kenyataan berpisah dengan Nadhira.

“Selama sebulan, banyak banget yang bikin aku takut, Nadh. Mulai takut kamu bosan, makanya sering banget bête kalo lagi sama Jeno. Atau, takut Nadhira udah

mulau suntuk, makanya, sering banget *mood*-nya tiba-tiba berubah tanpa alasan yang jelas. Jenyo takut Nadh, kalo ternyata kamu sengaja begitu supaya aku putusin kamu. Tapi semua Cuma ketakutan aku aja, Nadh. Aku berusaha untuk gak terusan mikirin itu, aku gak mau pikiran itu beneran terjadi.” (N35.PTMP.H175)

Menolak Perjodohan

Perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tua Dikta dan Nadhira terjadi karena merupakan pesan terakhir dari Ayah Dikta yang sudah tiada, keluarga Nadhira sebagai sahabat dari almarhum Ayah Dikta juga sepakat menjodohkan Nadhira dengan Dikta sebagai rasa balas budi kepada keluarga Dikta. Pada awalnya keduanya saling sepakat untuk menolak perjodohan tersebut dan mencari berbagai cara untuk membatalkan perjodohan tersebut. Bahkan mereka juga saling membenci dan tidak saling menyukai.

“Semoga gue gak jodoh sama orang nyebelin kayak lo, Kak!”

“Semesta tolong aminkan, karena gue juga gak mau punya jodoh kayak Nadhira.” (N36.PTMP.H7)

Begitulah mereka sering sekali bertengkar dan seakan acuh satu sama lain, tapi siapa sangka sebenarnya keduanya saling tidak tega melihat satu sama lainnya kesusahan.

Aneh, bukan? Dua anak yang bukan saudara kandung tapi tidak pernah tega melihat satu dan lainnya kesusahan. Mereka sering kali terlibat perdebatan tidak penting dan sangat jauh dari kata akur, padahal dalam lubuk hati terdalam, mereka saling membutuhkan. (N37.PTMP.H15)

Karena seringnya komunikasi antar keduanya menumbuhkan kenyamanan tersendiri, yang awalnya selalu bertengkar karena hal sepele tapi ketika salah satu dari mereka ada yang menjauh pasti akan merasakan hampa dan merasa gelisah.

“Beda banget *typing*-nya Nadh...” Dikta memperhatikan respon Nadhira yang tidak heboh seperti biasanya. Terasa ada yang hilang. (N38.PTMP.H106)

Di sisi lain, ada bahagia yang Dikta sembunyikan dari Nadhira, karena mendapatkan perlakuan seperti ini. Dia berharap setelah bangun tidur gadis itu membalas pesannya, rupanya langsung muncul di hadapannya. Bonus brownis dan belajar bersama lagi.

Sama halnya dengan Nadhira yang merasakan lega karena Dikta sudah mau menerima brownis buatannya, dan memberi respon sebagaimana Dikta biasanya. (N39.PTMP.H124)

Dari data diatas sudah dapat dilihat keduanya sudah saling keterkaitan dalam hal perasaan. Meskipun keduanya masih enggan untuk mengakui perasaannya masing-masing. Keduanya sudah saling merasa nyaman ketika bersama dan akan merasa gelisah ketika sedang bertengkar. pada akhirnya keduanya mulai merasakan perasaan yang ada meskipun keduanya saling membentuk persona tidak menaruh rasa.

“Gue males banget pokoknya kali ini Kak, awas aja lo kalo nanti nge-*chat* gue. Gak akan gue bales!” bertepatan dengan itu, ada notifikasi yang masuk dari ponsel Nadhira. Dengan langkah secepat kilat, Nadhira mengambil ponselnya, kemudian bergumam kecewa karena pesan tersebut bukan dari orang yang dia inginkan. “Yah bukan kak Dikta....” (N40.PTMP.H165)

Nadhira menciptakan persona tidak menaruh rasa seolah membenci Dikta padahal kenyataannya Nadhira sangat peduli terhadap perubahan sikap Dikta, hal tersebut tidak wajar jika Nadhira tidak memiliki perasaan lebih. Selanjutnya Dikta juga melakukan hal yang sama, Ia menciptakan persona yang sama.

Di sisi lain, Dikta yang hakikatnya fokus mengendarai mobil, sebenarnya juga tidak henti memikirkan ucapan Nadhira. Memang benar, Nadhira tidak akan menjadi tragedy maupun komedi dalam sejarah hidup Dikta. Sebab, Dikta sudah bisa memastikan, hanya Nadhira-lah perempuan terakhir yang bersamanya hingga akhir hayat nanti. (N41.PTMP.H132)

“Lo Tanya waktu itu, gue dan Nadhira itu sebenarnya apa? Dulu, kalo gue dapet pertanyaan kayak gitu, pasti gue jawab dengan lantang, gue dan Nadhira Cuma sebatas teman kecil dan gue anggap dia layak adek perempuan sendiri. Tapi kalo pertanyaan itu diajukan untuk sekarang, gue bakal bingung. Bingung sama perasaan gue sendiri. Gue yang sekarang beda sama yang dulu. Sekarang gue selalu kepikiran tentang Nadhira

seakan jadi pembicaraan hangat yang ada di otak gue setiap harinya.” (N42.PTMP.H203)

Lagi dan lagi Dikta tidak ingin menaruh harapan lebih kepada Nadhira karena terbatas oleh penyakit yang Ia derita. Setelah Dikta lebih banyak lagi menyakiti perasaan Nadhira, Dikta di sadarkan oleh Johny temannya bahwa Dikta sudah menaruh rasa kepada Nadhira.

“Ta, lo bisa bahagia dengan cara mencintai dan dicintai nadhira, Lo bisa jadiin dia sebagai semangat hidup lo sendiri kan, yang kemarin bilang saat lo rasanya kayak sekarat mau mati yang ada dipikiran lo Nadhira, yang lo cari pertama kali saat sadar ya Nadhira. Itu artinya lo punya keinginan untuk terus hidup paling nggak buat terus lihat dia kan? Jadiin Nadhira itu harapan baru lo Ta. Bukannya itu lebih bagus?” (N43.PTMP.H204)

Setelah Dikta disadarkan oleh Johny akhirnya Ia memutuskan untuk berusaha berjuang dengan memperjuangkan Nadhira tanpa memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi dan lebih baik terus berjuang dan membahagiakan Nadhira.

“Gue....gue juga suka sama lo, Nad, tapi kemarin gue terlalu takut dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Nadh, gue izin jadiin lo salah satu alasan besar gue untuk tetap hidup.” (N44.PTMP.H215)

Jeffrey Merebut Pacar Dikta

Jeffrey dikenal sebagai seseorang yang sangat berusaha mencari perhatian kepada Dikta karena semenjak Jeffrey menjalin asmara dengan Alea, hubungannya dengan dikta semakin renggang bahkan Dikta tak mau lagi menemui atau bahkan sekedar berbicara dengan Jeffrey.

Ingatan Dikta kembali pada satu tahun silam. Ketika dia melihat adegan Alea dan Jeffrey bergandengan tangan di pameran seni. Dikta tidak banyak bicara saat itu. Hanya langsung menghampiri keduanya, lalu mengakhiri semuanya dengan singkat. “Kita udahan ya? Hubungan kita sekaligus pertemanan

kita.” Lalu, Dikta pergi meninggalkan mereka berdua. Setelah kejadian itu. Alea dan Jeffrey selalu mencari cara untuk meminta maaf kepadanya. Namun, Dikta enggan memberi respon. (N45.PTJM.H29)

Dari data tersebut membuktikan bahwa Dikta ben ar-benar menyudahi hubungan pertemanan mereka. Namun siapa sangka Jeffrey selama ini menutupi perasaannya kepada Alea, dan ternyata Alea adalah perempuan yang sering diceritakan kepada teman-temannya sejak maba Jeffrey sangat mengidam idamkannya.

“Ingat cewek yang selalu gue ceritain pas maba sama kalian? Yang gue suka dari awal ketemu dia, bahkan kalian suruh gue buat tembak dia sebelum diambil orang? Hahahaha, iya itu Alea. Sial banget itu Alea. Sial banget waktu itu, baru satu langkah usaha gue buat deketin dia, ternyata Alea lebih dulu pacaran sama Dikta. Sial banget, bahkan gue belum sempet deketin dia. Sial banget kenapa harus Alea. Sial! Hahahaha.” (N46.PTJM.H233)

Jeffrey selalu terlihat tertawa dan ceria paling kencang. Padahal tawa yang dapat dengan mudah ditebak hanya untuk menutupi luka besar di hatinya. Jeffrey merasa sangat kehilangan sahabatnya, dia kira kehilangan tidak sesakit kehilangan cinta pertamanya. Namun dibalik sikap Dikta yang seolah Acuh terhadap Jeffrey karena kesalahannya sebenarnya Dikta menyimpan satu alasan besar yang membuatnya seolah sangat membenci Jeffrey.

“Gue sayang banget sama Alea. Semua orang juga tau mungkin. Tapi, gue sadar dengan kondisi gue. Rasanya terlalu egois kalo gue bertahan sampai ke jenjang serius. Lo tau lah kondisi gue yang punya harapan pun sedikit. Gue gak bisa lepasin Alea, gue gak bisa sakitin hati Alea. Gak akan pernah bisa, Jhon. Jadi cara satu-satunya untuk berakhir adalah dengan Alea yang nyakitin gue.” “Kalo nggak ada Jeffrey, mungkin sampai sekarang Alea masih terjebak sama gue yang egois ini. Alea gak akan dapat masa depan yang indah kalau terus-terusan terjebak sama gue. (N47.PTJM.H102)

Dikta merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk Alea dan merasa bahwa dirinya egois karena harus menjalin hubungan dengannya sedangkan Dikta merasa

tidak bisa memberikan masa depan yang indah kepada Alea karena keterbatasan penyakitnya tersebut. Siapa sangka Dikta sebenarnya sangat berterima kasih kepada Jeffrey karena sudah membantu Alea yang terjebak dengan dirinya dalam hubungan yang tak tentu arahnya.

“Jeffrey udah selametin Alea dari egoisnya gue. Alea akhirnya jatuh ke Jeffrey, dan akhirnya hubungan kami punya alasan yang jelas untuk pisah. Gue paham banget, Tuhan juga mungkin sudah merencanakan ini semua. Tuhan tau Alea gaka akan bahagia kalau terus bareng sama gue.” (N48.PTJM.H102)

Yang menjadi pertanyaan sekarang mengapa Dikta begitu membenci Jeffrey dan menjauhinya. Hal tersebut terpaksa dilakukan Dikta untuk menutupi penyakitnya. Karena jika tanpa alasan pasti teman-temannya akan curiga kepadanya dan akan mengetahui penyakit yang dideritanya. Disisi lain Dikta juga merasa iri kepada Jeffrey yang memiliki kesempatan banyak untuk membahagiakan Alea.

“Mungkin semua orang mikirnya gue benci banget sama Jeffrey. Sikap dingin yang gue tunjukkan supaya gak ada yang curiga sama gue.” “gue iri banget karena Jeffrey punya kesempatan yang besar untuk menua bersama Alea. Iri banget, karena pada kenyataannya, Jeffrey yang jadi kebahagiaan sesungguhnya buat Alea, sedangkan gue Cuma kebahagiaan Alea yang fana.” (N49.PTJM.H103)

Data tersebut membuktikan bahwa Dikta tidak benar-benar membenci Jeffrey, Dikta hanya tidak ingin Alea terjebak pada dirinya selamanya, karena Dikta merasa bahwa hidupnya tidak akan bisa lama dan tidak akan bisa mengukir masa depan dengan Alea nantinya. Setidaknya dengan Jeffrey bisa membuat Alea bahagia, Dikta sudah bersyukur meskipun Dikta masih belum bisa menutupi rasa iri nya terhadap Jeffrey yang memiliki kesempatan lebih untuk bisa membahagiakan Alea.

Menyembunyikan Penyakit dari Teman-temannya

Tokoh yang menjadi sorotan dalam pembahasan persona menghindar adalah Dikta. Dikta dikenal seseorang yang banyak memendam semua sendiri, dia lebih banyak diam dan melalui semua masalahnya sendiri. Siapa sangka bahwa Dikta memiliki masalah yang sangat besar yakni penyakitnya yang sangat serius. Dikta selalu menyembunyikan segala kesulitan yang Ia tempuh dalam hidupnya dan memilih untuk menyembunyikan penyakitnya dan menghindar dari teman-temannya.

Pagi ini adalah jadwal cuci darah rutin. Dalam seminggu, Dikta memiliki tiga kali jadwal untuk hemodialisa. Pada kasus Dikta ginjalnya sudah tidak berfungsi secara optimal, sehingga tubuhnya sangat membutuhkan terapi hemodialisa untuk menggantikan peran ginjalnya. (N50.PTMPT.H102)

Data tersebut membuktikan bahwa Dikta menderita penyakit kronis dengan ancaman nyawa yang jika tidak diambil tindakan hemodialisa. Akan tetapi Dikta menyembunyikan penyakit tersebut kepada orang lain bahkan orang-orang terdekatnya juga tidak mengetahui bahwa Dikta menderita penyakit yang sudah dideritanya sejak kecil tersebut.

“Ta..., Lo sakit? Lanjut Johnny terdengar lirih. Dikta hanya menghembuskan nafas berat, tidak suka dengan nada bicara itu. Dia tidak nyaman tiap kali orang lain menatapnya iba dan bertanya dengan khawatir seperti yang Johnny lakukan sekarang. (N51.PTMPT.H92)

Semua sudah berakhir, usaha mati-matian menutupi sakit yang dideritanya akhirnya terbongkar juga. Tidak ada yang bisa Dikta lakukan lagi kecuali menghindar dari hadapan Johnny. (N52.PTMPT.H93)

Dikta memilih untuk menghindar dan menyembunyikan penyakitnya karena tidak ingin merepotkan orang lain, Dikta lebih nyaman hidup berdampingan dengan kebohongan dan beban yang Ia derita sendiri tersebut. Setidaknya meskipun Dikta berbohong kepada teman-temannya Ia tidak merepotkan mereka.

Dampak Persona Tokoh Terhadap Diri Mereka Masing-masing

Dikta Melalui Kesulitannya Sendiri

Keegoisan Dikta yang menganggap dirinya bisa melakukan apapun sendirian, bisa menghadapinya sendiri, menganggap dirinya akan selalu baik-baik saja tanpa sekedar bertukar cerita kepada teman-temannya dengan berdalih tidak ingin merepotkan orang lain nyatanya Dikta juga merasa terbebani dengan kesendirian tersebut. Dikta juga merasakan kesepian karena terpaksa harus menjauhi teman-temannya demi bisa menyembunyikan penyakitnya serapi mungkin.

“Awalnya gue takut, bener-bener takut sama penyakit ini, Gue selalu ikutin apa yang Dokter suruh, sempat beberapa kali, gataulah itu kayak sejenis operasi gue lakuin, tapi gak ada perubahan. Semua

cara keluarga gue lakuin, medis, tradisional, tapi gak ada yang ngaruh. Sampai akhirnya, pilihan satu-satunya Cuma cuci darah.” (N53.DMKS.H100)

Data tersebut membuktikan bahwa Dikta sebenarnya terbebani karena penyakit tersebut, terlebih Dikta ditunjuk oleh temannya untuk menjadikan posisinya sebagai kahim. Karena hal tersebut menjadikan badan, dan juga pikirannya harus bekerja dengan sedikit keras. Bahkan Dikta juga sempat beberapa kali melewatkan jadwal cuci darah rutin yang harus Ia lakukan setiap minggunya karena Ia sudah merasa lelah harus menghadapinya sendirian terlebih mendapatkan beban tambahan yakni menjadi kahim

Nadhira Memutuskan Jeni

Persona Jeni yang selalu menganggap semua masalah seolah bisa teratasi dengan Ia selalu terlihat baik-baik saja didepan semua orang terutama Nadhira. Akan tetapi sebaliknya, berbeda dengan Nadhira yang ingin Jeni juga mengutarakan kekecewaannya, mengutarakan amarahnya dengan saling berdiskusi untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Jeni berdalih tidak ingin menimbulkan perdebatan dengan selalu mengalihkan pembicaraan untuk menghindari pertengkaran terhadap keduanya. Padahal pada sisi lain Nadhira tidak suka Jeni selalu menyembunyikan amarahnya sendiri dan memendamnya sendiri.

“Bukan soal sayang atau nggak, Jeni. Tapi ini tentang hubungan kita yang gak pernah ketemu titik penyelesaian. Aku capek kalo kamu kayak gini terus. Tanpa kamu sadar, dengan saling menutup-nutupi masalah gini, hubungan kita tambah gak sehat. Jadi, aku mohon kalo emang lagi gak baik-baik aja, tolong banget..., tolong bilang.” (N56.DMMJ.H174)

Sebenarnya Nadhira berharap Jeni marah kepadanya, tapi lahi-lagi Jeni membuat segalanya begitu mudah dan begitu hampa. (N57.DMMJ.H166)

Komunikasi mereka semakin memburuk, Jeni terus-terusan mengalihkan pembicaraan tiap kali Nadhira berusaha untuk mengajaknya berbicara. (N58.DMMJ.H172)

Keduanya tidak bisa saling mengungkapkan perasaan yang sebenarnya dan memilih memendamnya sendiri, karena hal tersebutlah hubungan yang sudah mulai tidak sehat karena tidak saling terbuka terhadap pasangan masing-masing.

Dikta Menyesal karena Terlalu Lama Menyadari Perasaannya

Penolakan Dikta dan Nadhira untuk menikah karena perjodohan antar keluarga tersebut sudah sangat gencar dilakukan berbagai macam cara untuk membuat Nadhira agar tidak menyukai Dikta dan menaruh hati lebih terhadapnya, tapi yang terjadi sebaliknya Dikta juga sudah dulu menaruh perasaan kepada Nadhira. Dikta yang selalu memikirkan masa depan Nadhira jika harus bersama Dikta dengan keterbatasan Dikta dan penyakitnya merasa tidak pantas untuk menyanding Nadhira. Bahkan Dikta juga selalu mematahkan harapan Nadhira yang sudah mulai menaruh hati kepada Dikta.

“Lo Jahat kak,” ucap Nadhira pelan dan parau. “setelah kemarin lo buat gue ngerasa jadi anak SMA yang palin special di dunia karena bisa belajar bareng dan bisa di perhatiin sama lo, sekarang lo bikin gue jadi anak SMA yang paling gak guna yang terus-terusan bergantung dan ganggu hidup lo. Lo jahat, kak dikta. Gue benci sama lo!” (N61.DMM.H200)

ketika Nadhira sudah benar-benar ingin melepaskan dan menghapus Dikta dari hatinya dan mulai tidak mempedulikan Dikta lagi karena terlalu sakit jika harus memiliki perasaan bertepuk sebelah tangan dengannya Dikta kembali dengan kesadarannya bahwa dirinya juga memiliki perasaan lebih kepada Nadhira, dan Dikta juga merasa tidak bisa jauh dengan Nadhira. Dikta merasakan sakitnya perasaan nadhira karena harus dipatahkan olehnya.

Dikta bergeming, tubuhnya terasa kaku saat didapnya Nadhira telah melangkah pergi. Bukan tidak mau, ingin sekali Dikta menarik Nadhira agar tak pergi. Memeluk gadis itu yang hatinya sudah Ia sakiti dalam-dalam, memohon ampun atas apa yang dia ucapkan tadi, namun Ia tidak bisa melakukan apa yang hatinya kehendaki. Sebab Dikta tahu, hanya dengan seperti ini, Nadhira tidak akan masuk ke dalam jebakan yang akan mempermainkannya bersama takdir hidup dikta yang singkat.” (N63.DMM.H201)

Setelah Dikta merutuki nasibnya sebagai penyandang penyakit kronis dengan sisa hidup yang tinggal sedikit lagi, akhirnya tuhan mengirimkan johny untuk menyadarkan Dikta dari dosa besarnya karena sudah meragukan takdir

Tuhan, dia baru menyadari bahwa tidak akan tau kapan mereka akan mati, tugas kita disini cukup berusaha sebaik mungkin untuk menikmati waktu sisa hidupnya di dunia.

Dikta mengepalkan tangan. Dalam hati, dia sempat menyebut Tuhan-Nya memohon ampun atas segala keraguan dan kesombongannya. Setelah situ, dia segera bangkit, mengganti kaosnya dan memakai jaket, kemudian menghampiri Nadhira. Johnny tersenyum melihat itu, senang melihat Dikta yang tak ragu lagi untuk menjalani takdir yang Tuhan berikan. (N64.DMM.H206)

Pada akhirnya Dikta mulai menyatakan perasaannya kepada Nadhira, dan meminta maaf karena terlalu lama ia membiarkan Nadhira menaruh rasa kepadanya sendirian. Dan selalu mematahkan hati Nadhira tanpa memikirkan perasaan Nadhira.

“Gue...gue juga suka sama lo, Nadh. Tapi kemarin gue terlalu takut dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kedepannya. Gue terlalu pengecut kemarin, dan hampi aja kehilangan lo. Maafin gue Nadg, maafin gue yang pengecut ini.” Dikta mengungkapkan perasaannya dengan penuh rasa penyesalan, dan berharap Nadhira menangkap semua penyesalannya. (N65.DMM.H215)

Dikta Membenci Jeffrey

Persona Jeffrey yang selalu mencari perhatian kepada Dikta terbentuk karena masalah hubungan asmara yang rumit, karena nyatanya Alea merupakan pacar Dikta dan Jeffrey merebut Alea dari Dikta. Tapi siapa sangka bahwa sebenarnya Alea adalah cinta pertama Jeffrey, bahkan Jeffrey juga sering menceritakan sosok wanita yang sudah mencuri hatinya sejak maba dan wanita tersebut adalah Alea, sayangnya Alea lebih dulu berpacaran dengan Dikta. Tapi disisi lain Alea adalah cinta pertama Jeffrey. Hingga Jeffrey mencoba egois terhadap dirinya sendiri dan memilih Alea daripada pertemanannya dengan Dikta. Akan tetapi setelah Jeffrey menyadari bahwa kehilangan Teman lebih menyakitkan daripada kehilangan cinta pertamanya.

“Awalnya gue mikir kehilangan Alea bakal kerasa sakit banget buat hati gue. Tapi ternyata, kehilangan sahabat yang selalu bareng-bareng terasa lebih sakit, hahaha” (N66.DMMJ.H233)

Karena Jeffrey sangatlah dekat dengan Dikta bahkan selalu menghabiskan waktu bersama, sebelum benteng permusuhan ini. Dikta sudah terlanjur kecewa dan memutuskan untuk menyudahi pertemanannya dengan Jeffrey. Dan selalu mengabaikan apapun yang berkaitan dengan Jeffrey.

Teman-teman Dikta Merasa Gagal Menjadi Teman yang Baik

Teman-teman Dikta baru mengetahui penyebab Dikta yang tiba-tiba menghindari dan selalu menolak ajakan teman-temannya untuk ngopi langsung merasa sangat gagal menjadi temannya, Dikta yang mereka pikir seorang yang terlihat biasa saja, bahkan sehat-sehat saja ternyata menderita dengan penyakit yang selama ini dia sembunyikan dari teman-temannya. Mereka sangat terpukul dengan kenyataan yang ada.

“Demi Tuhan Ta, gue gabisa berhenti mikirin lo, ga tenang banget rasanya. Gimana bisa gue harus pura-pura lupa sama yang gue lihat barusan kalo lo gak ngasih penjelasan sedikitpun? Gue ngerasa gak guna. Boro-boro gue bantuin atau support lo, gue malah mikir lo aneh-aneh Ta.” (N68.DMG.H97)

“... Ta, maafin *aing* yang banyak salah ke lo, maafin *aing* yang gagal jadi sahabat lo.” Terdengar Atuy yang terusterusan meminta maaf tidak karuan. (N69.DMG.H240)

“Gue dan yang lain mengakui kalau kita lemah, makanya kita semua saling cerita. Seenggaknya kita dapet support, Ta dari orang-orang yang kita percaya. Lo kebiasaan Ta. Beban jadi kahim lo telen sendiri, jarang banget lo ngeluh sama kita. Dan sekarang jadi penyakit separah ini lolo masih telan sendirian. Ngaku kalo kita lemah nggak jadi kita tkelihatan cupu kok....” (N70.DMG.H258)

“Tujuh hari hidup gue gelisah, gak bisa tidur, makan juga gak ada rasanya, Ta. Eh, sekarang malah jadi pengecut yang lari.” Jeffrey kembali merutuki dirinya sendiri, sama seperti hari-hari kemarin. (N71.DMG.H259)

“Kak, gue langsung cari *chat-chat-an* lama kita. Gue baru sadar selama ini udah banyak kode yang lo kasih ke gue, tapi gue nggak peka. Demi, Kak gue

langsung nangis saat itu juga. Untungnya bus lagi sepi. Terus gue juga keinget kejadian saat lo jemput gue dan kita naik bus. Lo tiba-tiba turun watu itu, dengan muka pucat lo, tapi dengan bodohnya gue percaya lo beneran ada jadwal kuliah mendadak saat itu. Sesat banget kak, dada gue rasanya ngebayangin betapa kesakitannya lo saat itu. (N72.DMG.H301)

Johnny, Atuy, Theo, Jeffrey. Mereka semua adalah teman-teman Dikta, mereka merasa sangat bersalah dan merasa gagal menjadi teman yang baik, mereka merasa tidak berguna menjadi teman, mereka selalu berfikir negatif terhadap Dikta padahal kenyataannya Dikta sedang mati-matian melawan penyakitnya sendirian. Bahkan kekasihnya (Nadhira juga merasa sangat terpukul karena mengetahui kenyataan bahwa Dikta menderita penyakit yang begitu berat, dan Ia melewatinya sendirian.

SIMPULAN

Dari hasil pengkajian pada novel tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di awal.

Wujud persona tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah berdasarkan perspektif Carl Gustav Jung. semua tokoh dalam novel memiliki persona yang berbeda. persona ini kemungkinan besar ada di dunia nyata. Oleh karena itu, melalui novel *Dikta dan Hukum*, penulis menunjukkan bahwa banyak individu yang terlihat baik tetapi sebenarnya tidak demikian.

Terbentuknya persona tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah alasan terbentuknya persona tokoh juga berbeda. Sudah pasti berkaitan dengan penyakit Dikta. hal ini menunjukkan bahwa kita manusia harus selalu mensyukuri nikmat Tuhan tanpa takut mengakui fakta yang telah digariskan. Memiliki teman dan keluarga sangat penting dalam hidup kita, jadi kita harus menghargai keberadaan mereka saat mereka ada.

Dampak persona tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* oleh Dhia'an Farah terhadap diri mereka masing-masing. Yakni persona seluruh tokoh yang beragam memberikan dampak yang berbeda pula pada diri mereka masing-masing. Ada yang merasa tidak bahagia dengan persona tersebut, ada yang merasa tertekan dengan persona tersebut, dan ada pula yang merasa takut akan persona tersebut. Suatu persona tidak selalu berdampak baik bagi pemiliknya.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan menggunakan novel ini disarankan dapat menemukan aspek baru yang menonjol, selain yang telah ditemukan dalam penelitian ini melalui peninjauan yang lebih mendalam. Peneliti selanjutnya bisa menemukan suatu topik yang baru dan berbeda dengan penelitian ini. Bahkan peneliti selanjutnya dapat menemukan teori lain yang juga cocok diterapkan dalam pengkajian novel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Pres
- Cresswell. John. (2015). *Penelitian Kualitatif & desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Farah, Dhia'an. (2021). *Dikta dan Hukum*. Jakarta: Asoka Aksara x Loveable
- Hall, C.S., and Lindzey, G. (2005). *Teori-Teori Psikodinamik (klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jung, Carl Gustav. 2018. *Diri yang Tak Ditemukan. (Rani Rahmatillah, Terjemahan)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra ; Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mintowati, Maria, dk. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nevid, Jeffrey S. 2021. *Psychology : Concepts and Applications 3 Edition*. Houghton : Mifflin Company.
- Panjaitan, J., Edwin, E., & Pieter, R. (2021). Penerapan Hermeneutika Di GBI ROCK Jabodetabek. *Kingdom, 1*(2), 138-153.
- Putra, R. M., & Ahmadi, A. PERSONA DAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ALIANDRA KARYA SHINEEMINKA: KAJIAN PSIKOANALISIS CARL GUSTAV JUNG.

Rahmawati, I. S., & Nurazizah, I. (2021). Analisis Tokoh-Tokoh Dengan Psikologi Sastra: Teori Persona Carl Jung Dalam Novel Terjemahan Demian Kisah Dari Masa Muda Emil Sinclair Karya Hermann Hesse. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 2106-2115.

Safitri, A. (2014). Analisis Psikologis Sastra pada Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5(5), 1-11.

Wijaya, H. (2019). *ANALISIS DATA KUALITATIF: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Mursidah. 2017. "Klarifikasi Teks Emosi Bahasa Aceh Menggunakan Metode Termfrekuensi/Inverst



UNESA

Universitas Negeri Surabaya